

**ANALISIS HASIL BELAJAR PAI KELAS V DENGAN PERILAKU SISWA
MIN MAKALE DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN
BOMBONGAN KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SAIFUL TOMBILANGI

NIM. 12.16.14.0014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

**ANALISIS HASIL BELAJAR PAI KELAS V DENGAN PERILAKU SISWA
MIN MAKALE DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN
BOMBONGAN KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SAIFUL TOMBILANGI

NIM. 12.16.14.0014

Dibimbing Oleh :

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
2. Dra. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SAIFUL TOMBILANGI**
NIM : 12.16.14.0014
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Oktober 2016

Penyusun,

SAIFUL TOMBILANGI
NIM. 12.16.14.0014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima, kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I Dr. Rustam S., M.Hum., Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, MM., dan Wakil Rektor III Dr. Hasbi, M.Ag, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Wakil Dekan I Dr. Muhaemin, MA. Wakil Dekan II Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. dan Wakil Dekan III Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.
4. Dr. Muhaemin, M.A., selaku Penguji I dan Drs. Alauddin, M.A., selaku Penguji II yang telah mencurahkan pikirannya dalam memberikan arahnya sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Para Dosen dan staf pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada saat proses penyusunan skripsi.
7. Kedua orang tua tercinta ayahanda Baddu dan ibunda Nurjannah yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
8. Kepada semua rekan-rekan dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 10 Oktober 2016

Penulis

ABSTRAK

Tombilangi, Saiful, 2016, *Analisis Hasil Belajar PAI Kelas V dengan Perilaku Siswa MIN Makale dalam Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. dan Pembimbing (II) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Siswa Kelas V

Skripsi ini membahas tentang analisis hasil belajar PAI Kelas V dengan perilaku siswa MIN Makale dalam lingkungan masyarakat di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Pokok pembahasannya adalah (1) hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di MIN 01 Makale, (2) perilaku keagamaan siswa di MIN Makale, (3) adakah Analisis yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa MIN Makale.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber ilmiah atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di MIN Makale banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu pola pembelajaran terhadap siswa. Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya; a). metode pembelajaran, b). minat siswa dalam belajar. perilaku keagamaan siswa Kelas V di MIN Makale, bahwa pembinaan sikap keagamaan siswa yang berada di daerah masyarakat sekitar MIN Makale membutuhkan pola dan pendekatan yang bersifat khusus. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan masyarakat yang tidak sama dengan kondisi yang ada di daerah lain, khususnya di Sulawesi Selatan. Apalagi masyarakat Kecamatan Makale yang dikenal akrab dengan nuansa adat istiadat dan agama yang bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Analisis yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa MIN Makale bahwa dalam lingkungan terletak dasar-dasar pendidikan dalam lingkungan masyarakat dalam pendidikan berlangsung dengan sendirinya tantangan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan, dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban dan nilai-nilai kepatuhan. Hal ini yang mempengaruhi perkembangan wawasan sosial siswa.

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	12
C. Pembinaan Akhlak Bagi Siswa.....	18
D. Perilaku Siswa dalam Masyarakat.....	20
E. Kerangka Fikir.....	35
BAB III Metode Penelitian.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	38
D. Informan / Subjek Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Obyektif Lokasi Penelitian.....	44
B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MIN Makale.....	51

C. Perilaku Keagamaan Siswa di MIN Makale.....	57
D. Korelasi Signifikan antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa MIN Makale.....	64
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Siswa MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017.....	48
Tabel 4.2 Keadaan Guru MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017.....	49
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mengupayakan terbentuknya keperibadian muslim yang teraplikasi dalam wujud upaya pembentukan akhlaq yang mulia, membiasakan berpikir berpegangan pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insanilah, serta menggunakan waktu untuk mempelajari duniawi dan agama.

Pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah swt., sekaligus sebagai khalifah sebaik mungkin. Dalam wujudnya pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya.¹

Proses pendidikan ini dikemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Pendidikan dalam Islam mempunyai sistem yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan secara operasional. Unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen: tujuan anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan. Sistem pendidikan ini

¹Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1997), h. 25.

mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Kalau dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yaitu membentuk kepribadian utama.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, terdapat kecenderungan manusia untuk mengadakan perubahan karena mereka merasa tanpa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berakibat kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Akibatnya, manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya tanpa menghiraukan nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisi kultural yang bersifat idealistis.

Dalam realita kehidupan di mana, manusia sangat mengedepankan rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme, menyebabkan nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan atas nilai kegunaan, materialisme, sekularitas, hedonistis dengan mengesampingkan aspek-aspek etika religiusitas, moralitas, dan humanistis.²

Akhlak yang sempurna adalah ciri keberhasilan yang tercapainya pendidikan Islam. Namun, dalam hal ini tidak berarti pendidikan Islam hanya mementingkan satu aspek akhlaq, pendidikan lainnya juga diperlukan seperti pendidikan jasmani, akal dan keterampilan. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam

²Nasikun, *Dinamika Perkembangan Sosial Kebudayaan*, (Cet. II; Surabaya: Bulan Bintang, 2001), h. 3.

bukan hanya memenuhi otak dengan segala macam ilmu pengetahuan, melainkan tujuan utamanya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan keutamaan, membiasakan anak bertingkah laku terpuji, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam kejujuran dan keikhlasan. Untuk menunjang hal ini diperlukan metode dan materi pelajaran akhlak berdiri sendiri maupun yang terintegrasi ke mata pelajaran lainnya.³

Seorang anak merupakan investasi yang sangat unggul dalam melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Maka harus diperhatikan hak-haknya, salah satunya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses yang disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk menjadikan bekal kelak di masa depan yang mempunyai kepribadian utama, yaitu menjadi anak-anak yang cerdas, terampil, beriman, bertaqwa dan mempunyai akhlak mulia. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan utama bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri khususnya dan untuk nusa bangsa.

Begitu juga pendidikan Islam mempunyai peranan dalam pembentukan manusia seutuhnya. Dengan pendidikan Islam akan terbentuk manusia yang

³*Ibid.*, h. 4.

berakhlak mulia atau akhlakul karimah baik akhlak terhadap Allah swt, yang dalam hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah swt, dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu juga akhlak terhadap sesama maupun lingkungan disernya artinya bagaimana seseorang berhubungan terhadap saudara, tetangga, dan kemasyarakatan.

Maka perlu adanya perhatian yang tinggi serta usaha-usaha yang terarah sehingga setiap individu punya keyakinan bahwa pendidikan atau belajar merupakan kebutuhan serta merupakan kewajiban yang harus dikerjakan bagi setiap muslim serta untuk senantiasa belajar dan mengamalkannya.

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁴ Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Jadi pendidikan yang diharapkan menyangkut aspek keagamaan, aqliyah

⁴Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 27.

(ilmiah), menyangkut akhlak (budi pekerti, perilaku), serta tidak melupakan kesehatan jasmani.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah adalah salah satu penyelenggara pendidikan yang ikut bertanggung jawab, juga keluarga dan masyarakat secara bersama-sama. Meskipun dalam praktiknya sekolah merupakan lembaga resmi penyelenggara pendidikan, akan tetapi tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan tetap menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi dan terbatasnya orang tua dalam mendidik anaknya, maka orang tua memerlukan orang lain yang lebih ahli. Guru-guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Guru memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, dimana di pundaknya terpicul tanggung jawab utama seluruh usaha ke pendidikan di sekolah.

Di sekolah potensi anak akan ditumbuhkembangkan, sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua serta masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan mendapatkan pendidikan Islam di sekolah diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi generasi penerus yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, sehingga hasil pendidikan benar-benar tercermin dalam perilaku anak di kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan agama Islam siswa di MIN Makale?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MIN Makale?
3. Bagaimana korelasi antara hasil belajar Pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa MIN Makale dalam lingkungan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di MIN Makale.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa di MIN Makale.
3. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa pada MIN Makale dalam lingkungan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan tentang Pendidikan Islam dan perilaku keagamaan siswa dalam lingkungan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk menambah bahan pustaka khususnya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan *alternative* pendekatan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga peserta didik menjadi generasi muda yang mempunyai perilaku baik dan berakhlakul karimah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih jauh tentang judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan arti dari judul penelitian tersebut supaya dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan.

Hasil belajar adalah nilai yang dihasilkan siswa berdasarkan indeks prestasi yang diberikan dalam proses penilaian, atau hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar ini merupakan variabel belajar yang hanya dapat diukur dengan tes hasil belajar.

Perilaku siswa adalah sikap atau tingkah laku siswa, baik atau buruk, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan, istilah ini umumnya

dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, termasuk disiplin, bertanggung jawab, etos, kerja, amanah, pegang janji, kearifan dan kemandirian.

Lingkungan masyarakat adalah kondisi sosial lingkungan atau keadaan sekitar dimana lingkungan masyarakat tersebut terdiri dari komunitas masyarakat secara keseluruhan, dengan kata lain yang menggambarkan proses keberlangsungan hidup secara global.

2. Ruang lingkup penelitian

Dalam penelitian ini ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Hasil belajar PAI MIN Makale
2. Perilaku siswa Kelas V
3. Lingkungan masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Saudari Chosiah, tahun 2012, membahas tentang *Korelasi prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa Kelas III, IV, dan V SD 3 Krajangkulon Kaliwungu Kab. Kendal*.¹ Skripsi ini membahas prestasi pendidikan agama Islam dan perilaku keagamaan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara prestasi belajar PAI (Variabel X) dengan perilaku keagamaan siswa kelas III, IV, Dan V SDN 3 Krajangkulon Kaliwungu Kab. Kendal tahun 2012 (Variabel Y). Penelitian ini menggunakan metode angket dengan teknik korelasional.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata Pendidikan Agama Islam adalah baik. Artinya nilai rata-rata dari 33 sampel menunjukkan angka 77, dimana setelah dimasukkan ke dalam standar kualifikasi penilaian berada dalam kategori cukup baik. Jadi nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa kelas III, IV, dan V SDN 3 Krajangkulon Kaliwungu Kab. Kendal adalah cukup baik.

Siti Istifhamah 2012, *Studi Korelasi Prestasi Belajar PAI terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa SD Negeri Madyocondro Kec. Secang Kab. Magelang Tahun*

¹Chosiah, *Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas III, IV, dan V SD 3 Krajangkulon Kaliwungu Kab. Kendal*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2012).

*Pelajaran 2011/2012.*² Studi penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimanakah prestasi belajar PAI siswa di SD Negeri Madyocondro, (2) bagaimanakah perilaku keagamaan siswa (3) apakah ada korelasi antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa di SD Negeri Madyocondro Kec Secang Kab. Magelang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Madyocondro secara umum sangat bagus, ini dilihat dari nilai yang terdapat dalam rapot semester 1 siswa menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa dengan kategori baik sekali sebanyak 25 siswa, 24 siswa dengan kategori baik ada 24 siswa, 4 siswa dengan predikat sedang dan 4 siswa lagi dianggap kategori kurang. (2) perilaku keagamaan siswa di SD Negeri Madyocondro sangatlah baik, perilaku yang ditunjukkan oleh anak seperti berdoa setiap melaksanakan segala sesuatu, berbakti kepada orang tua dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang telah diterima dalam pembelajaran PAI.

Pada tahun 2010, oleh Dwi Poswonarti membahas tentang *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Rantepao.*³ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah pada hakekatnya sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak dan tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang

²Siti Istifhamah, *Studi Kortelasi Prestasi Belajar PAI terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa SD Negeri Madyocondro Kec. Secang Kab. Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012.* (Skripsi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, Tahun 2012).

³Dwi Poswonarti, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Rantepao,* (Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010).

tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama Islam. Sebab yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan dalam masyarakat Islam adalah keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya jikalau akhlaknya tidak baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ini dapat melalui bermacam-macam lembaga pendidikan, karena pada dasarnya lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan jalur sekolah dan lembaga pendidikan luar sekolah. SMA Negeri 1 Rantepao adalah salah satu lembaga pendidikan jalur sekolah.

Keberadaan SMA Negeri 1 Rantepao ini sebagai sekolah bertipe A dan oleh pemerintah Kab. Tana Toraja akan memberikan pembinaan khusus dengan predikat sekolah unggulan. Oleh karena itu perbedaan kedua lembaga pendidikan tersebut di atas terletak pada orientasi pendidikannya. Kalau lembaga jalur sekolah orientasinya pengembangan manusia seutuhnya.

Pada tahun 2010, Rahmayanti membahas tentang *Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Pengembangan Kecerdasan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SD 163 Tamboke Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara*.⁴

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan anak di SD 163 Tamboke dalam proses pembentukan sikap dan mental juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sebab anak ketika pulang dari sekolah tentunya bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar, sehingga dimanapun anak itu bergaul

⁴Rahmayanti *Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Kecerdasan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SD 163 Tamboke Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010).

akan mencerminkan lingkungannya ke dalam sikap dan perilaku anak. Kemudian, akhlak merupakan pencerminan mental anak di SD 163 Tamboke, mental itu adalah sesuatu yang abstrak yang merupakan yang masalah kejiwaan.

Dengan demikian pola pengembangan yang diterapkan di SD 163 Tamboke yakni bekerjasama antara pihak sekolah melalui Komite Sekolah untuk mengontrol perilaku siswa agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Dengan kata lain akhlak atau moral adalah perilaku seseorang yang muncul dari dalam dirinya yang mencerminkan kepribadian dirinya. Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut sekaligus membekali siswa untuk dapat memecahkan permasalahan hidup kelak dalam mencapai kesuksesan hidupnya maka peran pendidikan agama Islam sangatlah penting.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Bila dilihat pendidikan dari segi bahasa, maka dalam bahasa Arab bahwa ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umumnya digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*” . Kata “*pengajaran*” dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*”. Pendidikan dan pengajaran bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa Ta’lim*” sedangkan “Pendidikan agama Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.⁵

⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 25.

Dalam al-Qur'an kata kerja *rabba* diartikan (mendidik) yang terdapat dalam QS. al-Isra' (17) : 24 yaitu:

وَرَبِّهِمْ إِذْ يُضَاغِقُونَ إِلَىٰ سَعْتِكُمْ أَسْفَلَ مِنَّا خَلَقْنَاهُمْ حَقًّا وَرَبَّيْنَاهُمْ كَقَدْرٍ
وَعَدْنَاهُمْ نَجْمًا الَّذِي هُوَ لَدُنَّا عَالِمٌ خَلْقٍ

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁶

Sedangkan kata *Ta'lim* dengan kata kerjanya *Allama* juga disebutkan dalam QS al-Baqarah (2) : 31, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَىٰ آدَمَ فَقَالَ ارْكَبِ مِنْ هَذِهِ السَّيْفَةِ فَارْتَبِعْ صَوْرَتِي لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ فَعَرَضَهُمْ عَلَىٰ آدَمَ فَكَرَهُوا فَأَوْبَدَهُمْ سَبْعَ مِائَاتٍ ثُمَّ سَمَّيْتَهُم بِأَسْمَائِهِمْ وَوَضَعَهُمْ أَدْنَىٰ مِنَّا وَتَلَوْنَا آيَاتِنَا لِلْغَائِبِينَ لِإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْلِهِ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً فَقَالَ رَبُّهُ إِنَّكَ أَتَىٰكَ الْمَلَأُكُومُ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”⁷

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani yang dikutip oleh Tohirin menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2007) h. 284.

⁷*Ibid*, h. 6.

⁸Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Al Ma'rifat, 2002), h. 9.

kemasyarakatannya melalui proses pendidikan.⁹ Pendidikan agama Islam mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat manusianya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Menurut syeh Muhammad An-Naqlib Al-Attas, yang dikutip oleh Aly Abdullah Djamaluddin menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap siswa untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kebenaran.¹⁰

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan dan tuntunan pendidikan kepada siswa dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar berkepribadian muslim, sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras, seimbang, demi kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat. Secara ringkas ilmu pendidikan agama Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan agama Islam dan kegiatan mendidik anak ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

⁹Tohrin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9-10.

¹⁰Abdullah Aly Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 10.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan diri sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain di alam.

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah, Tarikh.¹¹

Berdasarkan uraian keterangan ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan pencipta, hubungan dengan sesamanya di samping hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan alam semesta.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan pedoman tata cara ibadah serta berakhlak dan berbudi pekerti yang baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan alam. Manusia sebagai pelaksana dan ajaran agama yang memiliki tujuan atau maksud tertentu dalam interaksinya dengan manusia atau makhluk lain.

Sedangkan tujuan pendidikan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan dan berkembang menjadi

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78.

manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya. Jika berbicara tujuan pendidikan agama Islam, berarti bicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan agama Islam tidak lain adalah mengandung nilai perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh Iman dan Takwa kepada Allah Swt, sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.¹²

Menurut Zakiah Daradjat bahwa, tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuat menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.¹³

Menurut Al-Gazali, sebagaimana yang dikutip oleh Patyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) Membentuk insan paripurna yang ada pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b) Membentuk insan paripurna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- c) Namun pada akhir pendidikan mengemukakan pandangan Islam tentang tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, terbagai dalam 4 (empat) bagian yang mesti ditempuh, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.¹⁴

¹²*Ibid*, h. 211.

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 41.

¹⁴Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Prees, 2002), h. 22.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku.

2) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah siswa diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil pada pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi siswa.

3) Tujuan Akhir

Pendidikan agama Islam itu berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat waktu hidup di dunia ini berakhir pula.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Selain hal tersebut, pengertian-pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari siswa, di samping untuk membentuk keshalehan moral atau kualitas pribadi. Dalam arti

kualitas atau keshalehan diharapkan mampu memancarkan hubungan yang baik dan selaras antara sesama manusia (bermasyarakat) baik seagama maupun berbeda agama, serta dalam berbangsa sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

C. Pembinaan Akhlak Bagi Siswa

Pendidikan dan pembinaan akhlak pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni menciptakan akhlak mulia. Namun keduanya (mendidik maupun membina) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari teknis pelaksanaan, pembinaan lebih mengarah pada kegiatan nonformal seperti bakti sosial, baca tulis al-Qur'an, shalat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan dikurikulum seperti belajar materi pendidikan akhlak di kelas. Namun pada hakikatnya pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam dalam rangka mengubah sifat dan tabiat seorang manusia dari keburukan menjadi kebaikan.

Dengan demikian pembinaan akhlak siswa merupakan penataan kembali hal-hal yang telah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak juga merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak. Pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini tergambar dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu menyempurnakan akhlak mulia.

Hal ini dijelaskan oleh Oemar Bakry bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan diantaranya mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan, bergaul dengan

orang yang baik, meninggalkan sifat pemalas, merubah kebiasaan buruk dan mempelajari sejarah orang ternama. Hal tersebut dapat dijalankan oleh guru, siswa dan sekolah sebagai lingkungan secara menyeluruh dan berkelanjutan.³²

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya. Oleh karena itu keseimbangan dalam Islam senantiasa menjadi pertimbangan dalam setiap melaksanakan setiap ajaran agama. Setelah seorang muslim menyatakan keimanannya kepada Allah swt. maka dia harus membuktikannya dalam bentuk amal saleh yang nyata. kesalehan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial yang bisa dirasakan oleh orang lain.

Pendidikan akhlak bagi siswa dimaksudkan untuk mengarahkan watak, karakter, dan perilaku anak didik kepada perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. tentang bagaimana cara berucap, berperilaku serta memperlakukan orang lain secara baik sesuai dengan tatanan akhlak islamiyah.

Akhlak siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan

³²Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2003), h.11

fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar yang baik dan buruk yang digunakannya. Stándar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

D. Perilaku Siswa dalam Masyarakat

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian siswa. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif siswa.¹⁵

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domain*) telah merugikan siswa secara individual maupun

¹⁵Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 2.

kolektif. Tendensi yang muncul adalah, siswa akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai dampaknya, anak akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.¹⁶

Siswa hidup di sekolah pada suatu sekolah relatif singkat, sebagian besar waktunya dipergunakan siswa untuk bertempat tinggal di rumah. Keluarga telah mengajarkan anak berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa dan beberapa kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas yang merupakan dasar terhadap pekerjaan di sekolah. Dari uraian ini dapat diketahui lebih lanjut bahwa kecakapan-kecakapan dan kebiasaan di rumah merupakan dasar bagi studi anak di sekolah.

Faktor lain yang menyebabkan para orang tua bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa mempengaruhi dan merugikan perkembangannya. Di samping itu, pada diri anak selalu muncul sifat kebosanan, sehingga diperlukan media (alat) pendidikan. Baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat represif. Untuk mendidik anak di dalam

¹⁶*Ibid.*, h. 3.

rumah tangga, maka peranan orang tua sangat besar fungsinya sebagai sebagai pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Olehnya itu dalam Islam memberikan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mengikuti beberapa aspek, yaitu :

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek - aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para orang tua. Memberikan pendidikan agama dan spiritual ini berarti memberikan kekuatan yang bersifat naluri yang ada melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan akhlak yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali yang harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian kepada Malaikat, b - b yang diturunkan Allah, para Nabi dan Rasul-rasul Allah, percaya hari akhir dan kapercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah swt.¹⁷ Dengan adanya pembelajaran ataupun nasehat-nasehat seperti ini, maka anak dapat memahami dari pada arti tujuan hidup sebagai manusia di atas muka bumi, yang percaya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

Abdullah Nasikh ‘Ulwan,¹⁸ mengatakan bahwa Rasulullah memberi petunjuk tentang pendidikan anak antara lain :

a). Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat “*la ilaha illallah*”

¹⁷AsnellyIlyas,*Mendambakan Anak Shaleh*,(Cet. III; Bandung: al Bayan,2006),h. 69.

¹⁸Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al- Islam*, (t.Cet. Beirut: Daer Salam, 2001), h. 116 – 117.

Hal ini dimaksudkan agar kalimat *tauhid* dan *syiar* Islam merupakan yang pertama diperdengarkan kepada anak sebagai dasar dalam mengingatkan anak pada pondasi iman dan tauhid

b). Mengenalkan hukum halal-haram

Dalam hal ini dijelaskan bahwa pola pengenalan terhadap anak halal dan haram tentunya tak lepas dari pedoman yang berlandaskan al-qur'an dan hadits

c). Mendidik anak membaca al-Qur'an.

Dalam mendidik membaca al-Qur'an, para tokoh muslim seperti Imam al-Gazali berpendapat dalam bnya "*Ihya' Ulumuddin*", bahwa hendaklah anak dari kecil diajari al-Qur'an, Al-hadits, dan biografi yang baik, kemudian hukum-hukum Islam.¹⁹

Olehnya itu kepada orang tua, hendaklah mempergunakan kesempatan diwaktu anak masih kecil untuk membekali mereka dengan dasar-dasar ajaran agama seperti pemahaman akan rukun iman dan rukun Islam dengan tepat memberikan keteladanan sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah swt.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan dengan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan apabila pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut agama, maupun sebaliknya.

¹⁹Imam al-Gazali,*Mau'izahAl-Mukminin MinIhya'al Ulumu al-Din, Terjemahan*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro,2005), h. 534.

Salah satu pernyataan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa “Hampir sepakat filosofi pendidikan agama Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak”.²⁰

Mohammad Athiyah al-Abrasyi, menjelaskan bahwa untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa cara antara lain :

a. Pendidikan secara langsung

Yang dimaksud pendidikan secara langsung ialah, mempergunakan petunjuk, terutama nasehat dengan menyebut manfaat dan bahaya dari suatu perbuatan, menuntunnya ke arah budi pekerti yang mulia dan menghindari dari hal-hal yang tercela.²¹

Untuk pendidikan akhlak ini seringkali digunakan dalam bentuk sajak-sajak dan syair-syair karena mempunyai alur yang indah, pengaruh dan kesan yang mendalam kepada jiwa anak. Selanjutnya menurut Haim G. Ginnot, dalam salah satu syairnya bahwa;

- 1). Sopan santun adalah warisan yang terbaik,
- 2). Budi pekerti yang mulia adalah tempat sejati,
- 3). Kata mufakat adalah pujian yang terbaik,
- 4). Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan,
- 5). Akal adalah harta yang bermanfaat,
- 6). Tidak ada bencana yang lebih besar kecuali kejahilan,
- 7). Tidak ada kawan yang lebih terpercaya selain dari musyawarah, dan

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: al Husna Zikra, 2005), h. 373

²¹Moh. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, Terjemahan H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan Judul “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*” (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 107.

8). Tidak ada kesunyian yang lebih buruk selain dari mengagungkan diri sendiri.²²

Dari uraian syair di atas dapat dipahami bahwa, dalam mendidik anak selalu diajarkan bersopan santun yang merupakan akhlak yang mulia, menanamkan budi pekerti adalah perbuatan terpuji, bermufakat adalah keputusan yang yang baik, ijtihad merupakan transaksi yang menguntungkan, mempunyai akal yang sehat adalah berpikir untuk berusaha, bencana yang paling besar adalah berbuat kejahilan, mengumpulkan setiap pendapat untuk dimusyawarakan, dan memuji diri adalah perbuatan tidak terpuji.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Arti pendidikan secara tidak langsung adalah dengan jalan memberi petua kepada anak dengan memberi nasehat, mencegah mereka menonton film-film atau permainan yang tidak layak ditonton oleh anak-anak maupun dari hal-hal yang mempengaruhi jiwa anak, dan sebaliknya seorang orang tua hendaknya memberi contoh-contoh akhlak yang terpuji seperti berkata benar, berani ikhlas, adil dan jujur dalam bertindak.

Jadi perbuatan akhlak yang baik pada anak tanamkan sejak kecil. Membiasakan sesuatu yang baik dan menghindari hal-hal yang tercela.

3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu pendidikan yang penting, yang tidak dapat terlepas dari pendidikan rohani. Pendidikan jasmani ini dimaksudkan sebagai

²²Haim G. Ginnot, *Memerahkan Hubungan Anda dan Anak-anak Terjemahan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 2004), h. 76.

pendidikan yang erat hubungannya dengan pertumbuhan dan kesehatan anak. Islam telah memberikan anjuran kepada tentang pentingnya menjaga kesehatan jasmani agar tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani dan rohani serta bersemangat.

a. Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot dan urat-urat syaraf serta melatih kecekatan dan ketangkasan.

b. Memupuk perasaan sosial seperti tolong menolong dan kesetiawakanan yang dapat dicapai melalui kerjasama (kerja kelompok).

c. Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa seperti kecerdasan, daya ingatan, motivasi dan kemauan dan sebagainya.²³

4. Pendidikan Akal

Pendidikan akal merupakan pendidikan yang sangat penting dari pendidikan yang lainnya. Jika pendidikan agama adalah pendidikan pembentukan dasar, pendidikan jasmani adalah persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, maka pendidikan akal bertujuan menyadarkan dan memberdayakan hati dan pikiran. Jadi apa yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah membentuk pemikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti ilmu perhitungan, ilmu pasti, ilmu alam dan peradaban, sehingga anak dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

²³*Ibid.*, h. 78.

5. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang dimaksudkan disini adalah pendidikan sejak dini agar terbias melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islam yang abadi, dan emosi keislamannya mendalam di tengah masyarakat.²⁴ Pendidikan sosial merupakan aplikasi sosial dari aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan terlebih dahulu, sebab pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Pada prinsipnya setiap siswa punya kelebihan masing-masing dan punya kekurangan, di sini perlu dilihat bahwa perbedaan kemampuan intelektual, emosi, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda atau IQ (*inteleksi quations*), dan kecerdasan emosional (EQ) perlu dipahami. Eksistensi adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis.²⁵

Perubahan tingkah laku dan perubahan itu tergantung dari sifat dan kondisi lingkungan serta pengalaman yang diperoleh. Dalam proses belajar perubahan tingkah laku tidak terjadi sepenuhnya, hal ini dimungkinkan karena adanya faktor yang tidak mendukungnya.

Semakin banyak faktor yang mendukung dari faktor belajar akan semakin besar perubahan yang diharapkan, dan semakin kurang faktor yang mendukungnya akan semakin sulit pula terjadi perubahan tingkah laku.

²⁴*Ibid.*, h. 80.

²⁵Agus Hariyanto, *Membuat Anak Cepat Pintar* (Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2009), h. 212.

Dengan demikian, maka dalam proses belajar mengajar diperlukan beberapa perangkat agar dapat terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan. Oleh karena itu perlu untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh Wasty Soemanto bahwa :

Perkembangan pribadi manusia merupakan hasil dari proses kerjasama antara hereditas (pembawaan) dan environment (lingkungan), tipe pribadi itu merupakan perpaduan atas konvergensi dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal (lingkungan) termasuk pendidikan.²⁶

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besarnya ada dua faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk lebih jelasnya kedua faktor tersebut di atas akan diuraikan sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara belajar seseorang. Yang termasuk faktor internal itu adalah faktor kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, bakat, minat dan motivasi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a). Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap kondisi belajarnya, siswa yang kurang sehat, keadaan fisiknya lemah, gangguan kesehatan lainnya, tidak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, sehingga hal ini bisa mengakibatkan materi pelajaran sukar untuk diterima dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

²⁶Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Cet. IV; Edisi Revisi; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 93.

Winarno Surakhmad bahwa “kelesuan dan kebosanan mengakibatkan manusia kehilangan minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu”.²⁷

b). Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah salah satu hal yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna terhadap tubuh atau badan, kadang cacat tubuh juga mempunyai pengaruh terhadap belajar karena siswa yang mengalami cacat tubuh, cara belajarnya terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan tersebut.

c). Inteligensi

Menurut Wechler yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa: “Inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.”²⁸

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama dan merupakan suatu aspek yang dapat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dan secara potensial dapat meraih prestasi dalam usaha belajar yang dilakukan dari pada siswa yang mempunyai inteligensi yang rendah.

²⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, (Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran)*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 2009), h. 78.

²⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 145.

d). Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, apabila seorang siswa memiliki perhatian penuh terhadap apa yang dipelajarinya maka hal tersebut dapat mendukung hasil belajar yang baik sebaliknya jika siswa tidak memiliki perhatian terhadap apa yang dipelajarinya, maka dapat menimbulkan kebosanan, kemalasan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar.

e). Bakat

Bakat merupakan salah satu potensi yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang pada suatu aktivitas. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda dengan orang lain dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.²⁹ Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, bila bahan pelajaran yang disajikan atau diberikan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dengan sebaik-baiknya, karena tidak mempunyai daya tarik.

g). Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu seperti pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal

²⁹Slameto, *op. cit.*, h. 57

dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.³⁰

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar seseorang yang dapat mempengaruhi belajar, Slameto mengemukakan:

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam kelas ataupun diluar kelas sebagai faktor yang berasal dari luar diri dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.³¹

Faktor-faktor tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto adalah sebagai berikut :

a) Faktor keluarga

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas masa depan perkembangan anak-anaknya sudah sewajarnya mengatur hal-hal yang dapat meningkatkan

³⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka, 2007), h. 57.

³¹

Slameto, *op. cit.*, h. 60.

keberhasilan belajar anak-anaknya. Dengan mengetahuinya akan mudahlah orang tua untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat memberikan motivasi kepada anak-anaknya tentang hal-hal yang baik.

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung dan metode belajar.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar.

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan peribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu pelajarannya.

2) Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, akan cenderung untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali. Maka perlulah kiranya siswa mendapat bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Teman bergaul yang tidak baik misalnya suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, senang menonton film porno, minum-minum lebih-lebih teman bergaul lawan jenis yang amoral, pemabuk dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke tempat bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantarkan.

b. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di ser siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang

berada di situ. Siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat siswa untuk belajar lebih giat lagi.³²

Dengan demikian masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar siswa, demikian pula siswa akan menjadi anggota bermacam-macam golongan dalam masyarakat. Masyarakat menurut H. Abu Ahmadi adalah “suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya”.³³

Adalah siswa yang pandai memanfaatkan waktu dimana pun ia berada sehingga menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan mampu merencanakan masa depannya.

E. Kerangka Fikir

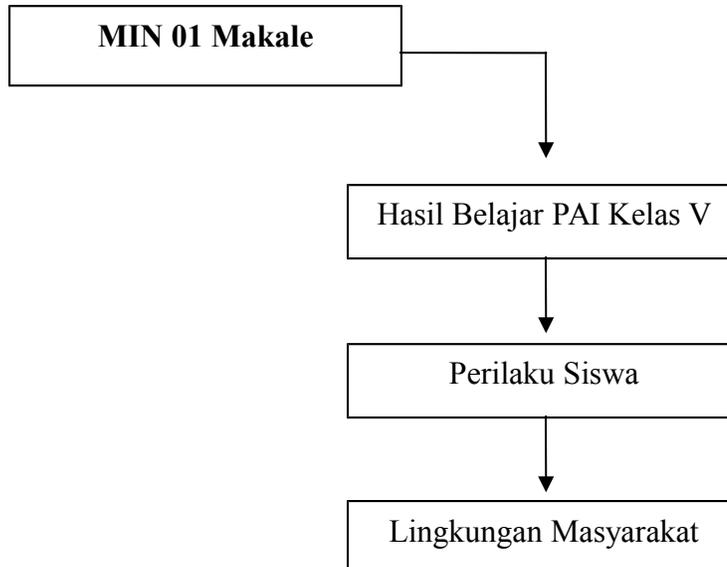
³²Slameto, *Ibid.*, h. 70 - 72.

³³Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 97.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya diberikan berupa materi saja tetapi juga mengadakan praktek, jika ada keterkaitan dengan perbuatan ibadah, seperti salat, puasa, mengaji dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan dalam pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama. Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga, hal itu dilakukan oleh orang tua karena dia bertanggung jawab secara kolektif dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasi kepada anak. Upaya orang tua atau pendidik akan tercapai jika dia dapat mengontrol perilakunya sendiri dan ia akan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi arus globalisasi.

Bimbingan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya atau perilaku lingkungan dalam disiplin belajar, kemampuan belajar, motivasi belajar, serta pemanfaatan waktu yang maksimal demi tercapainya apa yang diharapkan. Salah satu cara komponen yang menentukan keberhasilan dalam belajar siswa adalah guru dan orang tua namun dalam membimbing bukanlah pekerjaan mudah, melainkan banyak cara dan usaha yang perlu ditempuh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk memberikan gambaran secara konkrit alur penelitian ini maka digambarkan dalam bentuk kerangka fikir, yakni sebagai berikut :

BAGAN KERANGKA FIKIR

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologis dan pendekatan pedagogik. Pendekatan psikologi yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati.¹ Maksudnya, dalam proses penulisan skripsi terutama dalam menganalisis data, penulis banyak mempergunakan teori-teori psikologi dalam operasional untuk melihat bagaimana korelasi lingkungan terhadap hasil belajar siswa. Adapun pendekatan psikologi yang berkaitan dengan skripsi ini adalah psikologi pembiasaan. Dimana dalam pendekatan ini dengan menggunakan kajian terhadap hasil belajar siswa korelasinya dengan lingkungan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam lingkup sekolah.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif,² dimana penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa di MIN Makale terhadap lingkungan masyarakat. Berdasarkan tujuannya, penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 50.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2007), h. 109.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN Makale yang terletak Jalan Rukka Andi Lolo No. 19 Kampung Baru Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale. Di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru, siswa, pegawai dan staf, serta sarana prasarana sebagai bagian integral dan juga komite sekolah, serta orang tua siswa sebagai materi pendidikan yang Islami yang menjadi tujuan dari pada penulisan skripsi ini. Dengan memadainya sarana dan penunjang pelaksanaan pembelajaran, MIN Makale dipandang sangat representatif untuk dijadikan tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada waktu naskah proposal penelitian telah diuji dan disetujui oleh pembimbing, serta peneliti telah memenuhi syarat-syarat administrasi sebagai mahasiswa. Dimana waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini yakni selama 1 (satu) bulan dari 15 sampai 21 September 2016.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada

kaitannya dengan objek penelitian ini. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 dengan huruf depan p singkatan dari bahasa Inggris, yaitu:

P = *person*, sumber data berupa orang

P = *place*, sumber data berupa tempat

P = *paper*, sumber data berupa simbol.

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah sebagai berikut:

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan dan bergerak.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini maka “paper” bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata “paper” dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi, Cet. IV; Rineka Cipta, 2008), h. 114.

D. Informan / Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, maka perlu diketahui dari mana diperoleh. Informan sebagai sumber data penelitian ini adalah subyek penelitian. Subyek penelitian dilaksanakan dengan *quota sampling* yaitu untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, dan untuk menggali informasi yang dijadikan sebagai dasar dari rancangan dari teori yang muncul.⁴

Pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan subyek penelitian, peneliti tidaklah serta merta menentukan sendiri, melainkan dari informan kunci yakni informan yang mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah guru-guru yang ada di sekolah tersebut, guru-guru lainnya atau wali kelas dan juga kepala madrasah yang secara formal mempunyai kewenangan dan memiliki tanggung jawab terhadap proses kegiatan yang ada di MIN Makale. Sedangkan dari pihak siswa yang dalam hal ini juga berfungsi sebagai subyek sumber data maka instrumen pengambilan sampelnya berdasarkan *quota sampling*, karena tidak memungkinkan seluruh diambil datanya dan pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti secara acak berdasarkan sampel acak yakni kelas V.

⁴Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 80.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁵ Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data *histories*, seperti sejarah berdirinya MIN Makale, visi dan misi sekolah, sejarah kepemimpinan kepala sekolah, program kerja kepala sekolah, daftar guru dan siswa, dokumen seperti jurnal, agenda, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pencatatan dan pengamatan yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian. Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis (berkerangka) mulai dari teknik yang digunakan dalam observasi

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, h. 32.

sampai cara-cara pencatatannya.⁶ Dilengkapi dengan format/blangko pengamatan sebagai instrumen yang berisi item-item tentang kejadian yang digambarkan akan terjadi.⁷ Sehingga penulis tinggal memberikan tanda terhadap kejadian yang muncul.

Observasi digunakan penulis untuk memperoleh data tentang korelasi lingkungan terhadap hasil belajar siswa di MIN Makale dengan cara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan diteliti.

3. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara *Information Hunter* dengan *Information Supplyer*.⁸ Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan bentuk *semi structured*. Tehniknya mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut.⁹

Dari wawancara ini diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang korelasi lingkungan terhadap hasil belajar siswa di MIN Makale.

⁶Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2004), h. 147.

⁷Sugiyono, *op.cit.*, h. 30.

⁸Hadi Sutrisno, *op.cit.*, h. 136.

⁹Sugiyono, *op.cit.*, h. 32.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Setelah data diperoleh, maka diolah dengan metode sebagai berikut:

1. Metode *induktif*, adapun pengertian metode induktif ialah suatu metode penulisan yang berdasarkan teori yang ada, tentang gejala-gejala yang diamati dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.¹⁰

2. Metode *deduktif* adalah suatu metode penulisan atau pengolahan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus.¹¹ Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode deduktif digunakan sebagai sarana penghubung antara teori dan pengamatan. Melalui hal tersebut memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

3. Metode *Komparatif*, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan.

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kualitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase. Dengan demikian target yang ingin dicapai melalui analisis data adalah terjawabnya permasalahan pokok yang dirumuskan dan telah diajukan sebelumnya.

¹⁰Hadi Sutrisno, *op.cit.*, h. 42.

¹¹

Ibid., h. 42.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN Makale

MIN Makale yang berdiri sejak tahun 1967 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah selatan Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Jalan Rukka Andi Lolo No. 19 Kampung Baru Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik.

Sebagai instansi yang juga berada naungan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.¹

MIN Makale mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.

Menurut keterangan Hasan selaku Kepala Madrasah mengemukakan bahwa MIN Makale telah ada sejak tahun 1967, dan berdiri sampai sekarang. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa MIN Makale berdiri atas inisiatif

¹Hasan, Kepala MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 17 September 2016.

bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut, telah mengalami proses perubahan yang banyak, yakni dari sekolah biasa sampai pembentukan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Makale hingga sekarang ini. MIN Makale secara detail pula terletak di atas tanah seluas 1.311m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi siswa-siswanya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka MIN Makale ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

MIN Makale yang berdiri pada tahun 1967 merupakan satu-satunya MIN yang berada di salah satu daerah terpencil di Kecamatan Makale tepatnya di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, berada di sekitar ± 42 km dari ibukota Kecamatan Makale, ibukota Kabupaten Tana Toraja. Penduduk Kelurahan Bombongan yang mayoritas beragama Kristen dimana data penduduk sekitar 1.398 jiwa yang terdiri dari laki 704 orang dan perempuan 694 orang. Dari keseluruhan jumlah tersebut penduduk yang beragama Kristen sebanyak 867 orang yang terdiri dari 405 laki-laki dan 462 perempuan atau mencapai 62%, sedangkan yang beragama Islam hanya berjumlah 531 orang yang terdiri dari 299 laki-laki dan perempuan 232 orang, atau hanya mencapai 38% dari total keseluruhan penduduk yang ada di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale.³

²Hasan, Kepala MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 17 September 2016.

³Hasil Observasi pada Kantor Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale, 18 September 2016.

Adapun jumlah rumah ibadah yang tersebar di wilayah Kelurahan Bombongan yakni gereja sebanyak 4 buah dan masjid atau mushollah hanya 1 buah. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan umat Islam di wilayah tersebut memang sangat sulit untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat masyarakat tinggal diam, dimana proses pengembangan keberagaman generasi muda tentunya dengan keberadaan MIN Makale sebagai salah satu alternatif untuk lebih memudahkan para tokoh agama dan para orang guru serta dibantu oleh orang tua siswa, senantiasa mendukung program pengembangan pendidikan yang diterapkan di MIN Makale.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, MIN Makale senantiasa selalu mengedepan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MIN Makale itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada MIN Makale, visi dan misi MIN Makale adalah :

“Visi: adalah terwujudnya kualitas lulusan madrasah yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, kreatif, dan berakhlakul karimah”.

Misi:

- a) Meningkatkan kualitas pendidikan dasar madrasah yang beriman dan bertaqwa.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c) Mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada pada peserta didik.
- d) Menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam menghadapi tantangan masa depan.
- e) Mewujudkan generasi yang cerdas, terampil, kreatif, dan berakhlakul karimah.⁴

⁴Hasil Observasi dan Dokumentasi pada Kantor MIN Makale, 17 September 2016.

Berdasarkan hal tersebut di atas, MIN Makale tentunya menyelenggarakan pendidikan secara profesional, inovatif dan selalu berupaya meningkatkan pelayanan dan kepuasan stake holder. Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian digambarkan sekilas sejarah singkat berdirinya MIN Makale, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MIN Makale.

2. Kondisi Siswa MIN Makale

Sejak pertama dibuka, MIN Makale telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di MIN Makale mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi MIN Makale itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.2

Kondisi Siswa MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	29	30	59
2.	Kelas II	33	20	53
3.	Kelas III	37	34	71
4.	Kelas IV	22	29	51
5.	Kelas V	32	24	56
6.	Kelas VI	32	41	73
Jumlah		185	177	362

Sumber Data : MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di MIN Makale, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

3. Guru MIN Makale

Untuk melihat kondisi guru di MIN Makale tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Guru MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Hasan, S.Pd.I.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Sufyan, S.Pd.	L	Guru Penjaskes	PNS
3.	Asnani, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	PNS
4.	Erni, S.Pd.SD.	P	Guru Kelas	PNS
5.	Supriadi, S.Pd.	L	Guru Kelas	PNS
6.	Liana, S.Pd.I.	P	Guru B. Inggris	PNS
7.	Suwati, S.Pd.I.	P	Guru	PNS
8.	Samsuriati Arif, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	Non PNS
9.	Anna Pakata, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	Non PNS
10.	Nurmiati Sapan, S.Pd.I.	P	Guru Matematika	Non PNS
11.	Zulfitri Luthfiah Arif	P	Guru Kelas	Non PNS
12.	Sukmawati, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	Non PNS
13.	Liswahyuti Zainuddin B., S.Pd.	P	Guru SBK	Non PNS
14.	Masita Pakata, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	Non PNS
15.	Murni, S.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
16.	Saydul Yusuf, S.Pd.	L	Guru Matematika	Non PNS
17.	Kahar Linggi' Allo, S.Pd.	L	Guru Kelas	Non PNS
18.	Nurmadayani Muhajir, S.Pd.I.	P	Guru Mapel	Non PNS
19.	Fatma Jabbar, S.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
20.	Rusni, S.Pd.	P	Guru	Non PNS

Sumber Data : Kantor MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MIN Makale tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di MIN Makale.

4. Sarana dan Prasarana MIN Makale

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MIN Makale Tahun Ajaran 2016/2017

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Guru	1
4.	Ruangan Belajar	12
5.	Ruangan Perpustakaan	1
6.	Ruangan BP	1
7.	WC Guru	3
8.	WC Siswa	7
9.	Mushollah	1
10.	Ruang UKS	1
11.	Meja Siswa	260
12.	Kursi Siswa	455
13.	Lemari	20
14.	Papan Tulis	15
15.	Komputer / Laptop	7
16.	Printer	7
17.	LCD Proyektot	5
18.	Alat UKS	2
19.	Alat Praktik / KIT IPA	5

Sumber data : Kantor MIN Makale (Papan Potensi Siswa Tahun Ajaran 2016/2017).

Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki MIN Makale dibandingkan dengan potensi siswa yang ada sebenarnya belum memenuhi standar sebagai suatu lembaga pendidikan. Namun hal tersebut diupayakan mampu memberikan pelayanan yang memadai kepada siswa dalam proses pembelajaran di MIN Makale.

B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MIN Makale

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu pola pembelajaran terhadap siswa.

Persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas di MIN Makale diuraikan oleh Rusni selaku guru MIN Makale menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat mewujudkan bakat dan hasilnya secara optimal yakni terletak pada; *pertama* siswa itu sendiri, misalnya siswa tersebut tidak atau kurang berminat untuk bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai hasil yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berhasil sesuai dengan bakatnya, *kedua* lingkungan siswa, misalnya orang tua yang kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana

pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan siswa.⁵

Dengan mengadakan persiapan atau perencanaan yang baik maka guru akan tumbuh menjadi seorang yang ahli di dalam bidang pekerjaannya. Persiapan atau perencanaan yang baik itu harus didukung oleh pemikiran empat kemampuan dasar atau empat komponen. Komponen penunjang yaitu pengajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran, mempermudah pelaksanaan pengajaran seperti mengatur jadwal atau waktu pertemuan, tempat pengajaran, alat, ataupun fasilitas-fasilitas pengajaran yang akan menambah kelengkapan atau kesempurnaan kegiatan pengajaran juga prosedur atau pengaturan proses kegiatan yang baik dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Asnani selaku guru kelas menambahkan bahwa dalam proses mediasi guru kelas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya metode pembelajaran dan minat siswa dalam belajar.⁶

1). Metode pembelajaran

Dalam mengerjakan suatu pekerjaan apapun baik dalam bidang pendidikan, pemerintahan, maupun kegiatan-kegiatan umum lainnya semuanya memerlukan metode atau cara dalam mengerjakannya sehingga dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa guru harus menguasai berbagai macam model dan metode dalam menghadapi suatu kelas sehingga kelas itu berjalan dengan efektif dan kondusif.

⁵Rusni, Guru MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 17 September 2016.

⁶Rusni, Guru MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 17 September 2016.

Menurut salah seorang guru MIN Makale yang juga guru kelas menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap pola guru dalam mengelolah kelas sehingga kelas itu berjalan dengan baik dan salah satu model pembelajaran yang baik yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah model pembelajaran PAKEM yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁷

Tercapainya hasil yang maksimal guru sangat memiliki suatu peran yang sangat besar, dalam hal ini guru harus memiliki 1001 cara atau metode dalam menguasai kelasnya. Salah satu metodenya adalah metode *quantum teaching* dan *quantum learning*. Metode tersebut adalah metode dimana siswa dikaitkan langsung dengan dunia nyata yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut.

2). Minat siswa dalam belajar

Komunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat disekitar. Dalam berhubungan tersebut mungkin bersikap menerima, membiarkan atau menolaknya. Apabila siswa menaruh minat, itu berarti siswa menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar

⁷Asnani, Guru MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 16 September 2016.

yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam melakukan segala kegiatan individu akan sangat dipengaruhi oleh minatnya terhadap kegiatan tersebut, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya, hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya.

Demikian pula halnya dengan kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya, sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh atau aktivitas-aktivitas yang dapat menjaga minat belajarnya. Berputus asa bila menghadapi kesulitan atau hambatan. Sudah cukup banyak hasil penelitian korelasi yang positif terhadap hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Asnani selaku guru di MIN Makale, menyatakan bahwa untuk mengetahui bagaimana hasil belajar seseorang ini dapat ditempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam atau jauhnya keterikatan seseorang terhadap objek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dan proses belajar yaitu:

a). Yang berhubungan dengan keadaan individu yang belajar, pada perhatiannya, motifnya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar, kemampuannya, waktu belajarnya dan lain-lain.

b). Yang berhubungan dengan lingkungan dalam belajar. Dapat diketahui dari hubungan dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarganya, orang lain di sekitarnya dan lain-lain.

c). Yang berhubungan dengan materi pelajaran dan peralatannya. Ini dapat diketahui dari catatan pelajarnya, buku-buku yang dimiliki atau yang pernah dibacanya, perlengkapan sekolahnya serta perlengkapan-perengkapan lain yang diperlukan untuk belajar.⁸

Menurut Saydul Yusuf salah seorang guru di MIN Makale menyatakan bahwa minat merupakan suatu hasrat yang tumbuh dalam hati siswa, yang mendorongnya untuk memperhatikan sesuatu obyek. Dengan kata lain, minat merupakan sumber hasrat yang mendorong seseorang memperhatikan sesuatu. Minat ini kadang-kadang timbul dengan sendirinya, tetapi kadang-kadang pula perlu diusahakan.⁹

Selanjutnya Saydul Yusuf memberikan tanggapan tentang manfaat yang timbul akibat mediasi akan terasa pada saat siswa melakukan aktivitas dalam belajar di sekolah dan di rumah, manfaat tersebut adalah dorongan kodrat dan berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa.¹⁰

⁸Asnani, Guru Kelas MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 16 September 2016.

⁹Saydul Yusuf, Guru MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 16 September 2016.

¹⁰Saydul Yusuf, Guru MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 16 September 2016.

(a). *Basic drivers* (dorongan kodrat). Dorongan kodrat ini dapat tumbuh melalui dua faktor yaitu : faktor biologis seperti : ingin makan, ingin minum, ingin tidur, ingin menikmati pemandangan alam dan lain-lain. Dan faktor yang kedua yaitu ; faktor egois, seperti ingin tahu, ingin belajar, ingin dikenal, ingin pintar, ingin terkenal, ingin berhasil dan lain-lain.

(b). *Acquired drives* (berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa). Sebagaimana halnya dengan minat yang timbul akibat adanya dorongan kodrat bervariasi, maka demikian pula halnya dengan minat yang terjadi akibat adanya pengalaman yang diperoleh siswa juga bervariasi. Minat yang terjadi akibat pengalaman ini, misalnya si siswa tertarik kepada masalah otomotif karena ayahnya adalah seorang montir. Siswa tertarik untuk main musik, karena guru, kakak atau orang tuanya sangat pandai memainkan alat-alat musik, seperti gitar, piano, biola dan lain-lain.

Adapun minat yang timbul dari luar yaitu disebabkan adanya pengaruh yang terjadi akibat motivasi. Oleh karena itu, seorang guru sangat penting untuk membangkitkan minat siswa, yang dalam hal ini guru harus membentuk motif dan memimpin siswa kearah peningkatan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa belajar mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat menunjang dalam mempengaruhi pelaksanaan minat belajar siswa terhadap Pendidikan agama Islam. Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa hal yang disajikan untuk mengukur atau mengetahui tidaknya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.

C. Perilaku Keagamaan Siswa di MIN Makale

Pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku keagamaan seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahami dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan mereka mengetahui, kemudian dengan bekal ilmu tersebut mereka memiliki wawasan yang luas dan diterapkan ke hal tingkah laku. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran maka seharusnya member tahu bagaimana seharusnya siswa itu bertingkah laku, bersikap terhadap semuanya dan penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, strategis sekali pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik dalam beberapa unsur pendidikan untuk dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku siswa.

Pembinaan sikap keagamaan siswa yang berada di daerah masyarakat sekitar MIN Makale membutuhkan pola dan pendekatan yang bersifat khusus. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan masyarakat yang tidak sama dengan kondisi yang ada di daerah lain, khususnya di Sulawesi Selatan. Apalagi masyarakat Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja yang dikenal akrab dengan nuansa adat istiadat dan agama yang bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Berdasarkan penelusuran penulis di sekitar lokasi penelitian ini, yakni di Keluهران Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, sikap dan perilaku anak di lingkungan masyarakat masih perlu untuk dibina secara mendalam, terlebih ketika siswa mulai terpengaruh ikut-ikutan dalam tradisi dan budaya adat

istiadat Tana Toraja yang begitu kental dengan nuansa mistis, dan bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Menurut Hasan selaku Kepala MIN Makale menyatakan bahwa salah satu upaya dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yang difokuskan pada pemantapan akidah, pelaksanaan shalat, puasa, membaca al-Qur'an, menghafal do'a, mengucapkan salam, berakhlak mulia, dan menempatkan mereka untuk berperan dalam kegiatan-kegiatan agama Islam di sekolah. Adapun upaya yang ditempuh antara lain memberikan bimbingan khusus baca tulis al-Qur'an, dialog mengenai akidah Islam, melibatkan mereka untuk memimpin do'a sebelum pembelajaran dimulai, protokol dalam kegiatan hari-hari besar Islam di sekolah hingga di masjid tempat mereka tinggal. Semua upaya tersebut dilakukan secara khusus terhadap mereka agar keyakinan dan kecintaan mereka terhadap agama Islam menjadi lebih mantap.¹¹

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa diarahkan fokusnya pada hal-hal yang meliputi:

1. Pembinaan khusus mengenai akidah Islam;
2. Pelaksanaan ibadah shalat;
3. Baca tulis al-Qur'an;
4. Mengucapkan salam;
5. Membaca do'a sehari-hari.

¹¹Hasan, Kepala MIN Makale, "Wawancara", Makale, 19 September 2016.

Adapun upaya yang ditempuh oleh guru MIN Makale dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa dalam lingkungan masyarakat yaitu memberikan pembinaan khusus melalui pembinaan khusus mengenai baca tulis al-Qur'an di sekolah pada saat waktu istirahat, memberikan kesempatan untuk memimpin do'a sebelum dan setelah pembelajaran dimulai, pendekatan dialogis mengenai akidah dan ajaran Islam, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk turut ambil bagian dalam kegiatan hari-hari besar Islam di sekolah dan atau di lingkungan masjid tempat mereka bertempat tinggal.

Tujuan pembinaan tersebut diarahkan agar siswa-siswi yang berasal dari lebih memiliki pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan kecintaan terhadap agama Islam yang dianutnya. Strategi lain yang dilakukan oleh guru dalam membina dan menumnuhkan sikap keagamaan siswa yang adalah memberikan pembinaan khusus. Pembinaan khusus ini yang dimaksud adalah dengan memberikan pembelajaran agama yang lebih intensif serta melibatkan siswa tersebut dalam kegiatan keagamaan baik di masjid maupun pada saat pengajian.¹²

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa secara sengaja dan sistematis guna memanusiakan manusia atau mendewasakan siswa. Dalam kerangka pendewasaan inilah, maka Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi setiap insan manusia yang tidak lain adalah untuk membina siswa. Salah satu sarana atau wahana yang dapat dijadikan tempat untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam adalah MIN Makale Kab. Tana

¹²Saydul Yusuf, Guru MIN Makale, "Wawancara" Makale, 16 September 2016.

Toraja yang dalam sehari-harinya menampung siswa untuk dibina dan dididik agar siswa dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dan terarah.

Paradigma tersebut sangat relevan dengan tujuan pokok setiap kegiatan pendidikan terutama pendidikan agama Islam, yaitu membina mental dan kepribadian seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya bahwa setelah pembinaan itu terjadi, siswa dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila sikap dan perilaku beragama telah masuk menjadi bagian dari mental siswa yang telah terbina oleh MIN Makale Kab. Tana Toraja melalui materi pelajaran, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya.

Supaya agama dapat menjadi pengendali mental dan perilaku bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka hendaknya guru di MIN Makale memasukan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu ke dalam pembinaan kepribadian siswa dan menjadikan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian siswa. Menurut Asnani selaku guru MIN Makale, ketika dikonfirmasi penulis di ruang guru MIN Makale mengemukakan bahwa MIN Makale Kab. Tana Toraja adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan sarana atau tempat dimana pendidikan agama Islam dapat berperan besar dalam membina sikap dan perilaku beragama siswa, karena siswa yang belajar di MIN Makale Kab. Tana Toraja ini sudah termasuk usia mapan untuk dibina dan dididik. Oleh karena itu, menurutnya materi pendidikan

agama Islam yang diajarkan di MIN Makale Kab. Tana Toraja ini senantiasa berorientasi pada pembinaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.¹³

Pendidikan agama Islam sebagai upaya pembinaan siswa melalui kegiatan pengajaran sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Rusni, bahwa dalam proses belajar mengajar di MIN Makale Kab. Tana Toraja pendidikan agama Islam materinya tetap mengacu kepada kurikulum Mendiknas yang bekerjasama dengan Depag, sehingga isi kurikulum tetap berorientasi pada nilai-nilai kepribadian yang disandarkan kepada teladan Rasulullah saw.¹⁴

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa peranan pendidikan agama Islam senantiasa mendapat respon dari siswa, bahkan di masyarakat pun telah mendapat respon dan senantiasa berharap agar pembinaan rajinnya siswa belajar. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada siswanya semata, melainkan juga siswa-siswa sekolah lain yang secara langsung dapat mencontohi dan meniru betapa mulianya sikap dan perilaku siswa MIN Makale Kab. Tana Toraja sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam yang secara demografi berada di wilayah masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya mayoritas diluar agama Islam.

Pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru MIN Makale Kab. Tana Toraja seperti kegiatan kaderisasi, pengajian yang dilakukan sekali sebulan, pada intinya merupakan implementasi dan pengejawantahan dari inti pendidikan agama Islam

¹³Asnani, Guru MIN Makale, "Wawancara", Makale, 16 September 2016.

¹⁴Rusni, Guru MIN Makale, "Wawancara", Makale, 17 September 2016.

sebagai sebuah materi pelajaran yang lebih menekankan pendidikan moral atau sikap dan perilaku serta akal bagi siswa sehingga siswa diharapkan untuk menjadi insan kamil atau siswa yang berbudi luhur di bawah landasan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam dan pengajarannya yang dilakukan oleh guru di MIN Makale Kab. Tana Toraja harus lebih menekankan pembentukan watak siswa atau siswa. Suarni Mustari mengemukakan bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan dan pembinaan siswa khususnya di MIN Makale Kab. Tana Toraja adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti dan beribadah kepada Allah swt.¹⁵

Dalam setiap situasi dan kondisi di era globalisasi dan informasi yang semakin pesat dewasa ini, membuat nilai-nilai mentalitas atau moralitas siswa di lembaga pendidikan terutama bagi lembaga pendidikan menengah umum sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena pendidikan dan pembinaan moral atau perilaku bagi siswa seakan-akan terabaikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika tawuran dan perkelahian antar siswa terjadi hampir di setiap saat. Sementara seorang pelajar idealnya adalah seorang sosok yang terdidik yang memiliki nilai-nilai moralitas dalam menempuh hidupnya. Tetapi ironisnya, seorang pelajar yang idealnya menjadi cikal bakal teladan bagi masyarakatnya, justru dialah yang tidak patut dijadikan idola dan calon pemimpin masa depan. Hal ini karena hampir setiap siswa telah kehilangan rasa kasihan, respect, toleransi, dan sebagainya dan digantikan

¹⁵Rusni, Guru MIN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 17 September 2016.

oleh dekadensi moral, akibatnya siswa banyak terjebak dalam tawuran, perkelahian, asusila, narkoba dan sebagainya.

Fenomena tersebut kini telah merasuk dan melanda siswa sebagai dampak kurang berfungsinya pendidikan agama Islam bagi siswa. Bahkan secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan yang ada kurang (kalau tidak dapat dikatakan tidak) berorientasi pada pembentukan kepribadian atau perilaku beragama bagi siswa. Pendidikan yang ada sekarang lebih mementingkan dan lebih berorientasi pada proses pengisian otak (kognitif) siswa. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak dan moral siswa tidak pernah menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah. Mendidik siswa untuk membentuk perilaku beragama tidak pernah menjadi wacana, apalagi pelaksanaan dalam sistem pendidikan nasional.

Secara teoritis kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian walaupun dianggap kurang memadai yang disebabkan oleh kurangnya waktu pembinaan pribadi setiap siswa, namun materi yang disajikan oleh guru pendidikan agama Islam dapat membantu memotivasi siswa untuk berkepribadian mulia. Untuk itu, guru dituntut baginya untuk memiliki kepribadian mulia yang dapat ditiru oleh siswanya. Di samping itu, dalam penyajian materi pelajaran guru juga dituntut untuk menyajikan materi pelajaran sebaik mungkin karenanya metode pengajaran harus dikuasainya dalam rangka mendekatkan siswa pada nilai-nilai etis atau kepribadian akhlak yang mulia.

Dengan demikian anak akan merasa terpanggil secara naluriah untuk mengembangkan potensi diri dalam belajar, karena akan termotivasi secara alamiah bahwa perhatian dan dukungan dari orang tua memang sangat besar dan mempunyai rasa takut untuk menyalahgunakan dukungan tersebut.

D. Korelasi yang Signifikan antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa MIN Makale

Dalam lingkungan terletak dasar-dasar pendidikan dalam lingkungan masyarakat dalam pendidikan berlangsung dengan sendirinya tantangan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan, dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang penting.

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka yang terjadi ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya akan terbawa di sekolah dan akan mengakibatkan kesulitan, kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang harus dijadikan oleh anaknya setiap gerak bibir kedua orang tua berucap, dan anggota tubuh berbuat dan bersikap cerminan bagi anaknya.

Berdasarkan hal tersebut Hasan selaku kepala MIN Makale sekaligus orang tua siswa menyatakan bahwa untuk melihat bagaimana strategi dalam penyelenggaraan pendidikan anak di MIN Makale, berikut ini akan disajikan yang

telah dilakukan dengan pendekatan melalui pengembangan perilaku moral yang baik, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Mulai hal bagaimana menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya serta berkata sopan di hadapan orangtua.¹⁶

Selanjutnya Erni seorang guru MIN Makale sekaligus juga orangtua siswa, menambahkan bahwa: orangtua dalam menanamkan sikap tenggang rasa, toleransi serta latihan hidup tertib dan teratur. Anak dilatih cuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum makan. Hal ini dimaksudkan sebagai program pembelajaran pembentukan perilaku anak sehingga anak dapat melakukan kebiasaan yang baik. Maksudnya meliputi moral agama, Pancasila, perasaan dan emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin, dengan strategi pengembangan moral yang diterapkan kepada anak menjadikan anak selalu mendengarkan apa yang disampaikan, termasuk jika anak dilarang bermain permainan yang dapat membahayakannya.¹⁷

Selain itu, Asnani Guru MIN Makale sekaligus orangtua siswa mengatakan bahwa: pemahaman dalam perilaku anak merupakan pendekatan yang tepat dalam kegiatan pendidikan, untuk membentuk tingkah laku anak. Strategi dalam kegiatan-kegiatan rutin terlihat pula pada penerapan kedisiplinan anak mematuhi aturan. Orangtua dalam kegiatan aktivitas pendidikan, membiasakan anak untuk mematuhi aturan dengan terlebih dahulu menerapkan aturan yang harus ditaati oleh anak. Aturan-aturan tersebut diterapkan dalam proses kehidupan dan diikuti dengan proses

¹⁶Hasan, Kepala MIN Makale, "Wawancara", Makale, 19 September 2016.

¹⁷Erni, Guru MIN Makale, "Wawancara", Makale, 16 September 2016.

evaluasi rutin yang dilakukan oleh para orangtua apakah ketika akan mulai berpamitan pergi keluar rumah, ke sekolah, adab makan dan minum, sampai adab dan bahkan akan tidurpun ada adab kebiasaan yang harus dilakukan yakni berdo'a ketika akan mulai melakukan sesuatu.¹⁸

Emosi anak dalam usia sekolah atau tingkat remaja masih sangat labil diekspresikan. Sehingga peranan guru sangat dibutuhkan untuk merangsang spontanitas perkembangan emosi anak sekolah, terlihat guru melakukan kegiatan-kegiatan untuk merangsang spontanitas pengendalian emosi anak. Perkembangan emosi siswa berhubungan erat dengan seluruh aspek perkembangan siswa. Setiap siswa akan mempunyai rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Hal ini yang mempengaruhi perkembangan ini adalah perkembangannya wawasan sosial siswa. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan dimana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Sementara itu perlu pula diketahui bahwa setiap siswa sejak usia dini menjalin keakrabam dengan pengasuh pertamanya yang kemudian diperluas dengan perkembangan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.

¹⁸Asnani, Guru MIN Makale, "*Wawancara*", Makale, 16 September 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut diuraikan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas V di MIN Makale banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu pola pembelajaran terhadap siswa. Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya; a). metode pembelajaran, b). minat siswa dalam belajar.

2. Perilaku keagamaan siswa kelas V di MIN Makale, bahwa pembinaan sikap keagamaan siswa yang berada di daerah masyarakat sekitar MIN Makale membutuhkan pola dan pendekatan yang bersifat khusus. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan masyarakat yang tidak sama dengan kondisi yang ada di daerah lain, khususnya di Sulawesi Selatan. Apalagi masyarakat Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja yang dikenal akrab dengan nuansa adat istiadat dan agama yang bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Sikap dan perilaku anak di lingkungan masyarakat masih perlu untuk dibina secara mendalam, terlebih ketika siswa mulai terpengaruh ikut-ikutan dalam tradisi dan budaya adat

istiadat Tana Toraja yang begitu kental dengan nuansa mistis, dan bertentangan dengan ajaran agama Islam.

3. Korelasi yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa MIN Makale bahwa dalam lingkungan terletak dasar-dasar pendidikan dalam lingkungan masyarakat dalam pendidikan berlangsung dengan sendirinya tantangan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan, dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka pengahayatan terhadapnya mempunyai arti yang penting. Emosi anak dalam usia sekolah atau tingkat remaja masih sangat labil diekspresikan. Sehingga peranan guru sangat dibutuhkan untuk merangsang spontanitas perkembangan emosi anak sekolah, terlihat guru melakukan kegiatan-kegiatan untuk merangsang spontanitas pengendalian emosi anak. Perkembangan emosi siswa berhubungan erat dengan seluruh aspek perkembangan siswa. Setiap siswa akan mempunyai rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Hal ini yang mempengaruhi perkembangan ini adalah perkembangannya wawasan sosial siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang akan diuraikan, yakni :

1. Kepada pihak MIN Makale bahwa khususnya para guru dalam memberikan pembinaan dan pengajaran kepada siswanya tidak terlepas pada pola pengembangan moralitas yang terstruktur, dimana tidak hanya terbatas pada pengembangan nilai ajaran Islam hanya ketika di lingkungan sekolah, akan tetapi pemahaman siswa lebih mudah menyerap ketika dibarengi dengan pendekatan melalui pembiasaan dalam bersikap.

2. Kepada pihak MIN Makale senantiasa mengedepankan pengembangan moralitas siswa dengan mengembangkan pola pemahaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi dari pembelajaran PAI yang telah diterapkan sebelumnya di dalam ruang kelas.

3. Kepada siswa kelas V MIN Makale bahwa metode pendekatan oleh para guru yang telah diterapkan adalah wujud dari pendekatan secara abstrak terhadap pengembangan nilai ajaran Islam secara kaffah, dan sebagai siswa tentunya harus lebih cerdas dalam bergaul sehingga tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.

Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, Terjemahan H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan Judul “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*” Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Al-Gazali, Imam, *Mau'izah Al-Mukminin Min Ihya' 'al Ulumu al-Din*, Terjemahan, Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2005.

Arif, Armai, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Prees, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, Cet. IV; Rineka Cipta, 2008.

Chosiah, *Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas III, IV, dan V SD 3 Krajangkulon Kaliwungu Kab. Kendal*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2012.

Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka, 2007.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2007.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Djamaluddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Djamarah, Syaiful Bachri, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Ginnot, Haim G., *Memerahkan Hubungan Anda dan Anak-anak Terjemahan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- Hariyanto, Agus, *Membuat Anak Cepat Pintar*, Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2009.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet. III; Bandung: al Bayan, 2006.
- Istifhamah, Siti, *Studi Kortelasi Prestasi Belajar PAI terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa SD Negeri Madyocondro Kec. Secang Kab. Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012*.(Skripsi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, Tahun 2012).
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: al Husna Zikra, 2005.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Al Ma'rifat, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Poswonarti, Dwi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Rantepao*, Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010.
- Rahmayanti, *Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Kecerdasan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SD 163 Tamboke Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara*, Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003.
- Soemanto, Wasti, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Cet. IV; Edisi Revisi; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung; Alfabeta, 2007.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, (Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran)*, Cet. V; Bandung: Tarsito, 2009.

Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta; Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2004.

Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Tohrin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Ulwan, Abdullah Nasikh, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, t.c. Beirut: Daer Salam, 2001.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.